

Sikap Politik dan Keinginan Terhadap Perubahan; Kajian Kes Etnik Melayu di Sumatera Timur

USMAN AWANG PELLY

ABSTRAK

Kedudukan etnik Melayu yang dahulu amat berpengaruh dan sebagai kelompok dominan di Sumatera Timur kini berada di kawasan pinggiran. Pada akhir-akhir ini terdapat keinginan etnik Melayu untuk membuat perubahan dalam kehidupan mereka. Ini diperlihatkan melalui hasil Pemilihan Umum 1992 di mana ramai golongan muda kini yang mengundi Parti Demokrasi Indonesia atau PDI, sementara golongan tua ramai yang menyokong GOLKAR. Mereka meninggalkan Parti Persatuan Pembangunan atau P3 yang selama ini popular di kalangan mereka. Tetapi apakah perubahan ini mampu membantu mereka untuk mencapai pembangunan bukanlah suatu persoalan yang mudah untuk diberi jawapan.

ABSTRACT

The place of the ethnic Malays in East Sumatera, which at one time occupied an important position, is now at the periphery. Lately, there has been a desire for them to stimulate change and to better themselves. This is indicated through their support of the Indonesian Democratic Party (PDI) in the 1992 General Election particularly among the younger generation while the older generation are supporting the GOLKAR. The former have left the Parti Persatuan Pembangunan (P3) which they have supported in the past in favour of the PDI. It is yet to be seen if this new political party of the younger generation will gain popularity.

Sebenarnya ada perbezaan konsep Melayu makro dan mikro. Kalau kita bedakan antara konsep makro dan mikro maka konsep Melayu di Malaysia ini mendapat konotasi yang agak sempit.

Beberapa waktu yang lalu, semasa bertemu dengan teman-teman dari Surabaya, mereka mengatakan kepada saya 'Pak Osman saya sudah menemukan kelompok-kelompok orang Melayu di Surabaya'. Rupanya 'kelompok-kelompok orang Melayu di Surabaya' ini menamakan dirinya orang Surabaya Asli dan mereka berbahasa Melayu hampir sama seperti orang Betawi. Ini juga merupakan persamaan apa yang ditemukan di Makasar. Di sana juga ada kelompok Melayu. Kalau dilihat di kota

Makasar, Surabaya, Jakarta, Medan adalah kota-kota yang sudah tua. Jadi rupanya di bandar-bandar itu ada kelompok dahulu yang bermukim di sana yang merupakan pedagang-pedagang terdiri dari orang Melayu.

Saya secara kebetulan juga melihat di Kota Ceribon umpamanya ada kelompok seperti itu, di pelabuhan dekat Bali juga ada kelompok seperti itu. Ini saya fikir mungkin ada hal-hal yang boleh kita lihat secara keseluruhan. Kalau di Sumatera Timur – Deli, Serdang, Langkat, Asahan dan Siak, mereka juga mengatakan mereka orang Melayu. Begitu juga di daerah Kepulauan Riau. Dalam hubungan ini saya ingin merujuk kepada Melayu Sumatera Timur.

Melayu Sumatera Timur itu pada masa kolonial merupakan kelompok orang-orang yang bermukim, biasanya mempunyai kebanggaan tersendiri - kebanggaan dari segi 'cultural' iaitu mempunyai budaya yang lebih kaya, yang lebih tinggi kalau dibandingkan dengan orang-orang/suku-suku dalam seperti orang Karo, orang Semalungun, orang Batak, malah mereka yang turun ke pesisir dan menjadi warga daripada penduduk pesisir harus meMelayukan diri atau mengalami semacam suatu proses yang dinamakan Melayunisasi. Proses Melayunisasi yang dialami oleh mereka itu ada beberapa hal:

1. Masuk Islam.
2. Meninggalkan bahasa aslinya seperti bahasa Batak dan sebagainya.
3. Beradat istiadat Melayu.
4. Mengaku sebagai orang Melayu.

Pada tahap pertama mereka yang dari gunung ini orang-orang Batak Semalungun dan sebagainya itu diterima sebagai Melayu Dusun. Melayu Dusun ini dibezakan dengan Melayu biasa kerana Melayu biasa dianggap lebih tua dalam pengertian lebih berbudaya. Jadi kelompok Melayu Sumatera Timur ini kalau kita rujuk asal usulnya dari segi kaitan-kaitan darah itu memang tidak berasal dari satu suku. Kalau suku-suku atau kelompok-kelompok etnis ini kita lihat sebagai pengelompokan masyarakat – ada yang berasal dari Batak, ada dari Deli, dari Aceh, Riau apa lagi dari Sumatera Barat - mereka ini sudah berbaur dan kemudian beragama Islam, beradat istiadat Melayu, mengaku diri Melayu itulah Melayu.

Para ningrat mereka Sultan Deli umpamanya mensusurgalurkan nenek moyang mereka itu dari India, tetapi mereka sudah menamakan diri Melayu. Jadi proses Melayunisasi begitu kuat pada zaman-zaman kolonial dahulu. Tetapi setelah kemerdekaan, kedudukan kesultanan Melayu sudah tiada lagi. Maka mereka seperti orang Batak kembali ke gunung menyusuri nenek moyang mereka, ada yang kembali memakai gelaran keluarga. Jadi ada semacam proses kembali memperkuat

kelompok-kelompok asal mereka itu. Kelompok-kelompok itu tidak mahu kekal menamakan diri mereka Melayu. Sebenarnya konsep Melayu Sumatera Timur itu lebih banyak ditekankan kepada pertalian budaya dan bukan pertalian darah. Seakan-akan orang Melayu pada waktu itu orang yang mempunyai budaya yang lebih tinggi daripada orang-orang yang di pergunungan. Jadi kalau dia ingin menjadi warganegara kelas satu dia harus menjadi Melayu. Mungkin ini ada juga persamaannya dengan konsep 'mistizo' di Amerika Latin, orang dayak di sana masuk katolik dan kalau sudah berbahasa Sepanyol, berbahasa Inggeris, sudah berpendidikan dia dianggap sebagai 'miztizo' – warganegara kelas satu. Jadi yang kami teliti sekarang ini adalah orang-orang Melayu yang masih tetap menamakan diri mereka Melayu dan tinggal di kampung-kampung Melayu.

Dalam sebuah buku Antropologi yang cukup popular di tahun 1980-an "*The Ritual Process*" (1976), Victor Turner, penulis buku tersebut memperkenalkan ungkapan "*betwixt and between*". Apabila diterjemahkan secara bebas dapat berarti "tidak di sini dan tidak di sana." Dengan ungkapan ini Turner ingin menjelaskan suatu situasi yang disebutnya sebagai "fasa tradisional" dari suatu proses perubahan sosial yang telah mendorong seseorang atau suatu kelompok dari satu posisi ke posisi lain. Proses perubahan ini, ternyata tidak berjalan lurus dan lancar. Kadang-kadang dia tersendat dan terombang-ambing oleh berbagai pertimbangan dan tantangan yang menyebabkan mereka seakan-akan "tidak di sini dan tidak di sana".

Posisi "*betwixt and between*" ini menyebabkan orang berada dalam keadaan mendua (ambivalensi) yang disebut Victor Turner sebagai *limination*. Dunia lama telah mulai ditinggalkan, sedang dunia baru yang akan dicapai belum jelas di mana tepiannya. Kondisi *limination* Turner ini mungkin dapat dibandingkan dengan situasi "anomalies" Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution* (1970). Failasuf dan ahli sejarah kenamaan ini menggambarkan bentuk perubahan sosial secara empirikal. Ketika paradigma lama yang secara tradisional dipegang suatu masyarakat sebagai *kerangka referensinya* mulai goyah, kerana ketidak mampuan paradigma itu menjawab tantangan zaman maka mereka berusaha menemukan paradigma baru. Tetapi menurut Kuhn sebelum paradigma baru didapatkan, maka situasi "anomalies" muncul. Dalam situasi ini paradigma lama masih tetap memainkan peranan kendatipun secara formal bentuk dan isinya telah berubah dan sukar untuk diidentifikasi (Boundon 1988: 17–18).

Dalam situasi "*limination*" dan "*anomalies*" ini pula, unsur-unsur nilai lama mulai longgar dan terburai, bahkan secara sedar mungkin dipereteli untuk ditukar dengan unsur-unsur yang baru. Sementara proses adaptasi dan perkahwinan antara unsur baru dan lama itu berlangsung dan sebuah sistem yang jelas terwujud, maka situasi "tidak

di sini dan tidak di sana” itu akan melahirkan sikap-sikap yang “ambiguous,” yang terlihat dalam tingkah laku warga masyarakat itu.

Situasi “*betwixt and between*” tersebut tampak dalam sikap orang Melayu Sumatera Timur dalam pelbagai “monumental-events” (peristiwa monumental), seperti dalam peristiwa Pemilihan Umum bulan Juni 1992 yang lalu. Peristiwa Politik seperti Pemilihan Umum ini merupakan peristiwa yang “diciptakan” dan bersifat “sekali jalan,” seperti air bah yang sengaja ditumpah dari sebuah waduk buatan. Apabila peristiwa itu tidak dimanfaatkan maka dia akan berlalu tanpa membawa kesan. Tetapi bagi mereka yang memanfaatkan peristiwa itu mungkin dapat merubah status dan posisinya di tengah masyarakat, seperti kata pepatah: “sekali bah datang sekali pula tepian berubah.”

Makalah ini akan melihat sikap dan usaha orang Melayu Sumatera Timur dalam Pemilihan Umum 1992, sebagai sebuah peristiwa politik, dan bagaimana makna penyertaan mereka dalam peristiwa tersebut dalam rangka usaha merubah posisi mereka dalam kehidupan budaya politik kota.

ORANG MELAYU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA

Dewasa ini, orang Melayu telah menjadi minoritas di kotanya sendiri dalam arti yang sesungguhnya. Pada masa kolonial sungguhpun kedudukan mereka minoritas dari segi demografis (1930: penduduk Melayu hanya 7.06%, sedang Cina 35.63% dan Jawa 24.90%), tetapi masih dapat ditopang oleh kedudukan politis Sultan Deli sebagai penguasa bumiputera yang memiliki pengaruh di bidang agama dan adat/budaya. Orang Melayu ketika itu masih dapat berperanan sebagai kelompok budaya yang dominan (*dominant culture group*) di antara belasan kelompok etnis lainnya di kota Medan (Bruner 1969; Pelly 1980).

Setelah kemerdekaan (1950), posisi tersebut berakhir dan kemudian orang Melayu seakan tenggelam di tengah hiruk pikuk pembangunan dan perluasan kota. Di atas tanah dan permukiman orang Melayu yang tergusur telah berdiri berbagai pusat perbelanjaan (membeli-belah), permukiman elit, dan berbagai industri (Pelly 1993; 1989). Dalam kehidupan perdagangan kota orang Melayu tetap marginal. Di samping tradisi perdagangan orang Melayu yang tidak pernah berkembang, terutama di bidang jasa dan industri, tetapi juga dalam perdagangan hasil pertanian kedudukan orang Melayu semakin tertinggal. Apalagi setelah kawasan perladangan mereka yang selama ini menghasilkan padi, berbagai buah-buahan, dan sayuran, sebagai basis pertanian subsistensi mereka telah mulai terjual untuk berbagai projek perluasan kota.

Bidang birokrasi pemerintahan yang selama masa kolonial menjadi handalan kaum ningrat Melayu, ternyata tidak dapat diteruskan ke

generasi berikutnya di masa kemerdekaan. Keengganan orang Melayu untuk turun ke gelanggang “pertarungan” antara kelompok etnis untuk memperebutkan posisi baru di bidang birokrasi republik yang terbuka sejak tahun 1950 itu merupakan suatu kendala utama. Kedua, lapisan orang Melayu yang berpendidikan hanya terbatas pada kelompok ningrat, sedang kelompok lain rata-rata hanya sampai pada pendidikan madrasah. Ijazah pendidikan madrasah ini hampir tidak berpeluang memasuki sistem perlantikan pegawai pemerintah. Dua kendala ini telah turut menyingkirkan orang Melayu dari birokrasi pemerintahan. Sementara Sultan Deli dewasa ini hanya menduduki posisi seremonial sebagai pemangku adat Melayu.

Dalam dunia yang lalu telah terjadi perubahan-perubahan orientasi orang Melayu di kota Medan. Generasi muda mereka seakan bangkit mempertanyakan keberadaan mereka. Apabila memang “Melayu tak hilang di bumi” apakah orang Melayu harus puas hidup di pinggiran kota dengan posisi yang sangat marginal itu? Tentu saja hanya mereka yang dapat memberikan jawaban.

Kegiatan-kegiatan seremonial memang tetap berjalan secara sporadis seperti pergelaran tarian selamat datang untuk menyambut turus atau tamu-tamu terhormat, seminar dan simposium dalam rangka temu-ramah dan ulang tahun lembaga-lembaga adat dan budaya Melayu. Tetapi kegiatan seperti di atas dianggap oleh generasi muda Melayu hanya sebagai pajangan dari sisa-sisa kebesaran Melayu. Generasi muda Melayu berusaha mengubah posisi dan nasib komunitas mereka. Semangat *fight to change* tampak dalam berbagai sikap yang *anomalies* (berbeda dari biasa). Mereka memasuki gerakan-gerakan pemuda, sosial dan politik. Para sarjana Melayu mulai vokal di tengah masyarakatnya mempertanyakan keberadaan mereka, membangkitkan semangat membangun kembali budaya orang Melayu.

Salah satu tujuan gerakan Melayu ini ialah untuk mendapatkan tempat dalam kekuasaan dan turut serta dalam pembangunan yang dijalankan pemerintah. Mereka mulai memasuki partai politik Golkar sebagai mekanisme ke arah itu.

PEMILIHAN UMUM SEBAGAI MEKANISME ADAPTASI

Mungkin William Liddle (1966) masih dapat dibenarkan bahwa kedudukan dan peranan partai politik termasuk Golkar di Indonesia belum memainkan peranan yang sentral dalam proses pengambilan keputusan politik dan pembangunan nasional. Sungguhpun demikian, Pemilihan Umum tetap merupakan *political moment* yang penting dalam menentukan corak budaya politik di Indonesia. Ketiga kontestan Pemilu P3 (Partai Persatuan Pembangunan), Golkar (Golongan Karya) dan PDI

(Partai Demokrasi Indonesia) membenahi diri dengan berbagai cara dan program agar dapat memenangkan Pemilu yang diadakan lima tahun sekali sejak pemerintahan Orde Baru berkuasa (1967).

P3 (Partai Persatuan Pembangunan) yang merupakan perwakilan dari berbagai Partai Islam (Parti Muslimin, NU, PSOII, dan Perti), dalam setiap kempen pemilu berusaha mendapatkan simpati penduduk yang beragama Islam. Kelompok-kelompok etnis tertentu seperti Melayu, Minangkabau, Mandailing dan Jawa (santri) merupakan pendukung utama partai ini. Pendukung-pendukung tradisional ini merupakan *solid block voters* yang dapat diandalkan mereka. Tetapi, dalam beberapa pemilu belakangan ini keadaannya telah mulai berubah (Pelly, 1983). Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang merupakan penggabungan dari Partai-partai Nasional Kristen Protestan dan Katolik, mendapat dukungan yang kuat dari kelompok etnis Batak Toba, Karo, Jawa, dan Simalungun, sedangkan Golongan Karya (GOLKAR) sebagai kelompok fungsional mencoba merangkul keduanya dengan sokongan kuat dari birokrasi pemerintah sipil dan ABRI (Angkatan Bersenjata RI).

Sejak Pancasila dijadikan satu-satunya asas dalam kemasyarakatan dan kenegaraan (1984), maka ketiga Organisasi Peserta Pemilihan Umum (OPP) tersebut dalam kempen pemilu telah mencoba lebih banyak menekankan strategi mereka kepada penyusunan program pembangunan ketimbang menampilkan masalah ideologi dan agama. Walaupun demikian, pendekatan dan sasaran kempen mereka tahun 1987 dan 1992 tetap berorientasi pada nilai-nilai primordial tersebut seperti untuk kepentingan agama dan kelompok etnis.

Tema-tema kempen pemilu 1992 yang lalu dari masing-masing OPP menggambarkan kedudukan dan upaya mereka dalam budaya politik nasional yang sedang mencari bentuk. Golkar sebagai parti yang berkuasa berusaha menampilkan kesan keberhasilan pembangunan dalam 25 tahun sejak Orde Baru ditegakkan, dan ketangguhan aparatus pemerintah sebagai pelaksana pembangunan itu, sehingga terkesan seolah-olah Golkar ingin mempertahankan "status quo" untuk masa mendatang. P3 tetap menggunakan lambang-lambang keislaman dengan program demokratisasi, pemerataan, dan keseimbangan pembangunan antara pembangunan fisik dan spiritual (agama). PDI maju dengan slogan-slogan perombakan yang lebih radikal, baik di bidang ekonomi dan sosial politik, seperti demokratisasi ekonomi dan politik, pembentrasan korupsi, pembelaan terhadap orang-orang miskin, kesempatan pembangunan untuk generasi muda dan wanita.

Penampilan PDI dengan tokoh-tokoh muda yang karismatik seperti putra-putri Sukarno telah menarik perhatian anak-anak muda termasuk kelompok etnis Melayu, terutama pemilih pemilu 1992 tersebut (18-22 th). Seperti yang akan diuraikan kelak, ada dua arus pergeseran yang terjadi di kalangan orang Melayu. Generasi muda mereka, terutama pemilih

pemilu dengan generasi muda umumnya cenderung bergeser dari P3 ke PDI sedang orang Melayu yang telah mapan bergerak dari P3 ke Golkar. Ini berarti bahawa ada arus kuat yang meninggalkan P3 menuju ke Golkar dan PDI.

Arus keluar dari P3 telah dimulai setelah pemilu tahun 1982 seperti terlihat dari statistik di dua kecamatan kota Medan yang penduduknya didominasi orang Melayu.

JADUAL 1. Arus keluar orang Melayu di dua kacamatan Kota Medan

No.	Kecamatan	Persentase Hasil Pemilu		
		1972	1982	1992
1.	Labuhan	45.23	42.34	21.13
2.	Belawan	48.96	49.20	28.50

Perubahan-perubahan ini tidak hanya menggambarkan pergeseran kesetiaan-kesetiaan primordial yang selama ini mewarnai basis-basis partai politik di kota Medan (terutama P3 di kalangan orang Melayu), tetapi juga memperlihatkan perubahan posisi orang Melayu itu sendiri dalam usaha mencari format sosial politik baru yang lebih mapan untuk masa depan mereka.

Berikut ini akan diuraikan proses dan hasil pemilihan umum 1992 dalam perbandingan dengan hasil pemilu 1987 di kalangan orang Melayu di Kota Medan.

HASIL PEMILU 1992

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih tajam maka kantong-kantong permukiman Melayu dibedakan dalam 3 (tiga) strata. Pertama daerah pemukiman yang relatif masih tertutup dan agak terpencil dari pusat (sentra) pemerintahan dan budaya politik kota. Kedua, daerah pemukiman yang telah terbuka (baik dari segi komunikasi dan interaksi sosial) dengan pusat pemerintahan dan budaya politik kota, dan ketiga daerah pemukiman yang terbuka dan dekat dengan pusat pemerintahan dan budaya politik kota.

Di bawah ini akan diungkapkan satu per satu dari ketiga strata tersebut.

Pemukiman yang Relatif Tertutup Pemukiman Melayu untuk kategori ini dipilih Kampung Terjun kecamatan Medan Labuhan sekitar 20 km dari pusat kota. Kampung tradisional Melayu ini masih memperlihatkan ciri-ciri pemukiman Melayu asli, seperti bentuk rumah panggung Melayu, pemakaian bahasa Melayu, adat istiadat dan sebahagian besar mereka hidup dari pertanian sawah. Akan tetapi sejak

tahun 1930-an kampung Terjun ini telah banyak dimukimi oleh kelompok-kelompok orang Jawa bekas kuli kontrak perkebunan yang bersara dan kemudian menetap berkelompok-kelompok sebagai petani. Kemudian, setelah kemerdekaan (1950) terjadi arus migrasi beberapa kelompok etnis seperti Cina, Minangkabau dan Mandailing dari pusat kota. Mereka umumnya berdagang dengan membuka toko-toko keperluan sehari-hari, kerana itu pemukiman mereka berjajar di sepanjang jalan kampung. Dari 22 buah lingkungan terdapat 5 (lima) lingkungan yang masih merupakan pemukiman Melayu yang homogen. Dalam pemilu yang lalu hasil di lingkungan tersebut adalah sebagai berikut:

JADUAL 2. Hasil pemungutan suara di lima buah lingkungan yang homogen orang Melayu

No. :	T P S *)	:	P3	Gol	PDI	Jlh
1. :	Kampung Terjun IX	:	50	119	116	285
2. :	" " XI	:	159	158	40	357
3. :	" " XII	:	187	81	24	292
4. :	" " XIII	:	6	154	92	252
Jumlah			:	427	709	418 1.554
			:	(27.47%)	(45.62%)	(26.90%) (100%)

TPS = Tempat Pemungutan Suara

Dilihat dari komposisi umur pemilih, sekitar 10% adalah generasi pemilih pemula (waktu Pemilu tahun 1987 masih berumur 13 s/d 17 tahun), 30% berumur 22-35 tahun (generasi muda pemilih kedua), dan sekitar 60% adalah generasi pemilih mapan (35 tahun ke atas).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya pemilih-pemilih generasi pemula dan kedua (405) merupakan generasi pemilih muda yang sangat peka terhadap isu-isu kempen pemilu dan juga termasuk kelompok yang paling dikejar dalam kempen ketiga OPP tersebut. Hal ini juga terlihat di kampung Melayu Terjun.

Pemukiman yang Relatif Terbuka Untuk Pemukiman ini dipilih Pekan Labuhan, terdiri dari 10.367 jiwa. Perkampungan ini didominasi oleh kelompok etnis Melayu (70%). Selebihnya Mandailing, Toba, Minangkabau dan Jawa dalam komposisi yang berimbang.

Sebahagian besar pemilih generasi muda berpendidikan SLTP, sedang pemilih mapan (35 th ke atas) pada umumnya tamatan SD. Pekan Labuhan merupakan pemukiman Melayu yang ramai. Di tengah pemukiman ini, membentang jalan raya yang menghubungkan pusat kota dengan pelabuhan Belawan. Kehidupan orang Melayu di sini sebahagian besar nelayan dan petani. Sedang pendatang sebahagian besar berdagang.

Hasil Pemilu 1992 dibandingkan dengan 1987 adalah sebagai berikut:

JADUAL 3. Perbandingan hasil Pemilu Pekan Labuhan

	P3	Gol	PDI	N
1987	41.6%	45.3%	13.1%	5918
1992	21.75%	56.50%	21.75%	6147

Permukiman yang Terbuka Untuk permukiman ini dipilih Kampung Lalang, kecamatan Sunggal yang lebih dekat dengan pusat budaya politik kota. Kampung Melayu ini dilalui oleh jalan raya menghubungkan pusat kota Medan dan Kotamadya Binjai.

Dewasa ini Kampung Lalang tidak lagi didominasi oleh orang Melayu, sebahagian besar orang Melayu telah tergusur kerana hampir 11 hektar tanah mereka dibeli untuk projek terminal bus antara propinsi. Kelompok etnis keturunan Cina merupakan mayoritas (35-40%), Jawa (22.00%), Melayu (20.00%), selebihnya terdiri dari Batak Toba, Mandailing/Sipirol, dan Minangkabau.

Seperti pada kampung Terjun dan Pekan Labuhan generasi pemilih pemuda (18-35 th) diperhitungkan sekitar 40% dari pemilih keseluruhan. Sebahagian besar mereka adalah tamatan SLTP dan SLTA, sedangkan pemilih mapan (35 th ke atas) rata-rata tamatan SD dan SLTP. Pemilih-pemilih mantap ini sebahagian besar adalah pegawai negeri dan swasta (35%), petani (25%) dan selebihnya adalah karyawan tidak tetap.

Dari 15 lingkungan, 4 (empat) lingkungan di antaranya merupakan pemukiman Melayu yang relatif homogen (Kampung Baris dan Pria Laut). Hasil Pemilu 1992 yang lalu di permukiman tersebut adalah sebagai berikut:

JADUAL 4. Hasil Pemilu 1992

No. Lingkungan	P3	Golkar	PDI	Jumlah
1. TPS I	112	216	107	435
2. TPS II	109	191	61	361
3. TPS III	46	256	93	395
4. TPS IV	50	239	67	356
Jumlah	317	902	328	1.547
Persentase	20.9%	58,30%	21,20%	100%

PERBANDINGAN SUARA PEMILU DI TIGA PERKAMPUNGAN MELAYU

Hasil Pemilu Tahun 1987 dan 1992 pada ketiga pemukiman Melayu (Terjun, Pekan Labuhan dan Lalang) adalah sebagai berikut:

JADUAL 5. Hasil Pemilu 1987 dan 1992 di Terjun, Pekan Labuhan dan Lalang

No. Strata Pemukiman Melayu	P3		Gol		PDI	
	1987	1992	1987	1992	1987	1992
1. Tertutup (Kp. Terjun)	43,30%	27,47%	45,55%	45,62%	2,15%	26,90%
2. Relatif terbuka (Kp. Pekan Labuhan)	41,30%	21,75%	45,30%	56,50%	13,1%	21,75%
3. Terbuka	33,31%	20,49%	53,90%	58,30%	12,71%	21,20%

Dari hasil pemilu tersebut dapat diturunkan beberapa hal yang menarik sebagai berikut:

Pemukiman Relatif Tertutup Apabila dibandingkan antara Pemilu 1987 dan 1992, di permukiman ini terjadi penurunan yang drastik suara yang diperoleh P3.

Dari 43.30% menjadi 27.47%, sedangkan suara yang Golkar relatif stabil, sementara itu PDI mendapatkan lonjakan suara yang cukup tinggi 2.15% menjadi 26.90%.

Pemukiman Relatif Terbuka Pada desa Melayu yang relatif terbuka (Kampung Pekan Labuhan) P3 juga kehilangan suara yang cukup besar dari 41.60% menjadi 21.75%, sedang Golkar mendapat kenaikan yang cukup lumayan, sementara PDI juga mendapat lonjakan suara dari 13.1% menjadi 21.75%.

Pemukiman Terbuka Pada desa Melayu yang terbuka (Kampung Lalang) di samping gejala yang serupa dengan kedua desa di atas ternyata Golkar mendapat suara yang semakin membesar (58.30%), sedangkan PDI mulai mengungguli P3.

Dari analisis perolehan suara ketiga kontestan tersebut di atas dapat diperkirakan bahawa :

1. Generasi pemilih pemula (18-22 th) cenderung memilih PDI, dan kemungkinan generasi pemilih kedua (22-35 th) tidak lagi memilih P3, tetapi sebahagian besar memilih PDI. Pemilih mapan (35 th +) tampak tidak bergoyah dan tetap memilih Golkar.

Dengan demikian kekuatan Golkar relatif tidak berubah, sedang P3 dan PDI menjadi hampir sama.

2. Pergeseran di atas tampak juga pada desa Melayu yang relatif terbuka (Kampung Pekan Labuhan). Sebahagian dari pemilih generasi muda dari P3 beralih ke Golkar, tetapi tidak seluruhnya bergeser ke PDI, dengan demikian perolehan suara Golkar secara proporsional bertambah besar, sedang P3 dan PDI menjadi sama.
3. Berbeda dengan kedua kelompok permukiman Melayu di atas maka pada permukiman kelompok Melayu yang terbuka ini terlihat kecenderungan P3 semakin ditinggalkan sementara Golkar bertambah besar, PDI berhasil menduduki posisi kedua, sedang P3 menjadi kekuatan ketiga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pula bahawa:

1. *Solid Block Voters* orang Melayu dalam P3 mulai mencair. Pada Pemilu 1987 alternatif perpindahan adalah dari P3 ke Golkar, tetapi dewasa ini alternatif itu menjadi ke Golkar dan PDI. Terutama di kalangan generasi muda mereka, tampak kecenderungan yang kuat ke arah PDI.
2. Dalam komunitas Melayu yang masih relatif tertutup iaitu pada pemukiman-pemukiman yang jauh dari budaya politik kota (pusat pemerintahan), pemilih-pemilih P3 masih relatif kuat, tetapi makin ke dekat pusat budaya politik kota makin menipis. Proses ini berbanding terbalik dengan Golkar. Pemilih-pemilih Golkar makin dekat ke pusat budaya politik kota makin menguat. Sementara itu PDI menunjukkan posisi yang beruntung kerana dapat "menampung" pemilih-pemilih generasi muda yang menginginkan "perubahan" dan PDI memang menawarkannya dalam kempen pemilu tersebut.

Apa yang dapat dibaca dari perubahan orientasi politik orang Melayu ini?

1. Di satu pihak pengaruh budaya kota (Golkar) masih kuat terhadap orang Melayu. Pengaruh ini dapat bersumber dari usaha pemerintah untuk bersungguh-sungguh membangun kehidupan dan harkat orang Melayu. Terutama dalam kehidupan agama, pendidikan dan budaya, serta dalam posisi politis orang Melayu. Program-program pemerintah seperti perbaikan masjid, sekolah, prasarana kampung, perumahan, pemakaian lambang-lambang budaya Melayu, dan pengangkatan tokoh-tokoh Melayu dalam pemerintahan, ternyata sangat memberi kesan kepada orang Melayu.

Pintu gerbang kota seperti pintu gerbang dari pelabuhan masuk ke kota, balai kota, tarian dan nyayian selamat datang ke kota Medan sebahagian besar dewasa ini telah menampilkan ciri khas budaya Melayu. Barangkali untuk Pemilu 1992 ini yang paling strategis bagi kemenangan Golkar ialah diangkatnya seorang putra Melayu (setelah hampir 45 tahun merdeka), Bachtiar Djafar sebagai Walikota Kotamadya Medan (kebetulan adalah putra Pekan Labuhan).

Di pihak lain, orang Melayu telah berusaha dalam dua dekad ini untuk mengubah pola strategi kehidupan mereka. Mereka mulai meninggalkan posisi sebagai pendukung setia P3 yang juga bermakna sebagai pembangkang pemerintah, dan mulai beralih untuk turut serta dalam kegiatan pembangunan yang dianjurkan oleh pemerintah, walaupun dalam bentuk yang belum jelas. Akan tetapi, generasi muda mereka ternyata telah bergerak lebih jauh. Mereka terpicat dengan tawaran perubahan PDI yang lebih radikal ketimbang P3. Sementara Golkar lebih cenderung untuk mempertahankan momentum pembangunan yang ada dengan struktur kekuasaan yang dianggap telah cukup berhasil, dan kerana itu terkesan di mata mereka Golkar lebih mementingkan suasana *status quo*. Oleh kerana itu, Golkar kurang menarik bagi kelompok muda Melayu yang mengharapakan perubahan yang lebih radikal. Sebab itu pula, dapat difahami apabila PDI menjadi pilihan mereka pada pemilu yang lalu. Dengan kata lain, mereka memilih PDI untuk perubahan, kerana memang mereka sedang berjuang untuk perubahan. Mungkin, tanpa lebih jauh mendalami apa isi perubahan yang mungkin dapat dilaksanakan.

2. Keinginan orang Melayu untuk merobah posisinya terutama di kalangan generasi muda dan para intelektualnya, termasuk pemuka agama dapat dimaklumi mengingat posisi marginal orang Melayu yang telah berlarut-larut. Walaupun seperti diketahui, peranan partai politik termasuk Golkar dalam percaturan politik sampai sekarang ini masih tetap marginal. Akan tetapi, semangat *fight for change* di kalangan orang Melayu dewasa ini sedang mencari bentuk dan penyaluran. Salah satu wujud yang terlihat dalam Pemilu yang lalu ialah memilih Golkar untuk turut serta dalam menentukan kebijakan/kekuasaan dan PDI untuk mendorong perubahan yang lebih cepat.

PENUTUP

Pemilihan Umum sebagai peristiwa politik telah dimanfaatkan oleh kelompok etnis Melayu Sumatera Timur untuk mencoba merobah kedudukan mereka dalam budaya politik kota. Sungguhpun wujud

perubahan yang diinginkan belum dapat dijelaskan dengan sistimatis, baik dari segi tujuan dan programnya, tetapi yang jelas mereka ingin mengakhiri kedudukan dan peranan yang marginal dalam budaya politik pembangunan bangsa.

Arus perubahan yang tampak pada peristiwa Pemilu 1992 merupakan konsekuensi dari apa yang telah dimulai pada pemilu sebelumnya tahun 1987, yaitu suatu usaha untuk keluar dari P3 yang secara simbolik menduduki posisi pembangkang dalam percaturan di arena politik.

Walaupun secara teoritis dalam demokrasi Pancasila tidak dikenal kedudukan dikotomis "pemerintah dan oposisi" tetapi dalam politik praktis Golkar tetap dinyatakan sebagai partai pemerintah (bersama ABRI) dan menjadi *The ruling parties*, sedang dua partai lain secara praktis tidak terlibat langsung dalam proses penentuan kebijakan pemerintah. Oleh kerana itu, kedua kelompok tersebut tidak termasuk dalam arus utama (main stream) budaya politik, dan kerana itu posisi mereka menjadi marginal.

Keinginan dan usaha untuk merobah (fight to change) marginalitas di bidang politik tersebut melalui Pemilu 1992 yang lalu telah membentuk polarisasi baru di tengah masyarakat Melayu.

Pertama, dari segi horizontal (geografis) tampak bahawa permukiman-permukiman Melayu yang dekat dengan pusat budaya politik pemerintah, punya keinginan yang lebih kuat untuk memenangkan GOLKAR atau dengan kata lain untuk ikut serta dalam arus utama budaya politik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peratus perolehan suara Golkar yang makin ke kota makin besar, dan sebaliknya perolehan suara P3 makin ke pusat kota makin kecil.

Kedua, dari segi vertikal (kelompok umur), tampak kecenderungan perbezaan antara pemilih generasi muda (18-35 th) dengan generasi yang lebih tua (35-85 + th). Generasi muda tertarik memilih PDI kerana PDI menawarkan program perubahan yang lebih radikal daripada Golkar yang dianggap menginginkan suasana yang *status quo*. Generasi tua banyak yang beralih dari P3 ke Golkar, dengan harapan agar mereka dapat mengakhiri posisi orang Melayu yang marginal tersebut terutama di bidang politik dan pembangunan.

Pada waktu anggota DPR kota Medan dilantik dari ketiga OPP terlihat 5 orang putra Melayu. Tiga orang dari 19 kursi yang diperoleh Golkar, 1 orang dari 10 kursi yang diperoleh PDI, dan 1 orang dari 7 kursi yang diperoleh P3. Dengan demikian, posisi orang Melayu di DPR (belum termasuk wakil ABRI sekitar 13% peratus orang Melayu) di kota Medan 8.7% (1981).

Apakah dengan strategi memenangkan Golkar dan meninggalkan P3 pada Pemilu 1987 dan 1992 yang lalu posisi orang Melayu telah beralih dari pembangkang ke "pemerintah," masih harus dipertanyakan.

Demikian juga dengan strategi kelompok generasi muda mereka yang menyokong suara PDI, apakah perubahan-perubahan yang dijanjikan PDI dalam masa kampanye Pemilu 1992 yang lalu itu akan dapat segera dicapai? Juga masih harus dinantikan.

Kedudukan orang Melayu dengan demikian masih dalam suasana *limination* (Turner). Mereka berada dalam sikap yang *anomalies* (Kuhn), yaitu "tidak di sana dan tidak di sini". Yang jelas, mereka memerlukan lebih dari sekadar perubahan kedudukan, tetapi suatu transformasi sosial.

RUJUKAN

- Boundon, R. 1986. *Theories of Social Changes : A Critical Appraisal*, Cambridge: Polity Press.
- Bruner, E. 1982. "The Symbolics of Urban Migration", in *The Prospects for Plural Societies*, David Maybury-Lewis, ed. Publication pending.
- Khun, T. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: University of Chicago Press.
- Liddle, W. 1970. *Ethnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study*, New Haven : Yale University Press.
- _____, 1972. *Ethnicity and Political Organization: Three East Sumatran Cases In Culture and Politics in Indonesia*, Claire Holt, ed. Ithaca: Cornell University Press.
- Pelly, Usman, 1980. *Ethnicity and Religious Movements: A Study of Urban Migration Among Mandailing Batak and Minangkabau in East Sumatra*, M.A. Thesis, Urbana-Champaign: University of Illinois.
- _____. 1983. *Urban-Migration and Adaptation in Indonesia: A Case Study of Minangkabau and Mandailing Batak Migrants in Medan, North Sumatra* (A Ph.D. Dissertation) Ann Arbor: University Microfilms International (Michigan, USA, 3592).
- _____. 1985. *Sejarah Social Kota Medan*, Jakarta: IDSN Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- _____. 1989. *Kasus Orang Melayu di Sumatra Timur: Sebuah Kajian Antropologi Ekologi*, Makalah Seminar IBKKM, University Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- _____. 1992. *Migration and Regional Development: the Role of the Cultural Mission of Migration*, Jakarta: *Mizan*, No. 1, Vol. V/1992.
- Pelzer, K. 1978. *Planter and Peasant: Colonial Polity and Agrarian Struggle in East Sumatra (1963-1947)* S-Graven Hage: Martinus Nijhoff.
- Turner, V. 1978. *The Ritual Process: The Structure and Anti-Structure*, Ithaca: Cornell University Press.

Kampus IKIP Baru
Jalan William Iskandar
Medan 20221
Indonesia.